

BAB V PENUTUP

5.1 Temuan Studi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh pengeluaran biaya transportasi terhadap pengelolaan biaya transportasi yang dilakukan rumah tangga miskin di Kelurahan Tanjungmas, ditemukan beberapa hal yang menjadi hasil dari penelitian sebagai berikut.

a. Karakteristik rumah tangga miskin

Jumlah anggota rumah tangga berkisar antara 1-6 jiwa dengan rata-rata 3,5 jiwa per rumah tangga. Jenis kelamin anggota rumah tangga terdiri dari 53,56% laki-laki dan 46,44% perempuan. Usia anggota keluarga berkisar antara 0-78 tahun, 72,8% diantaranya termasuk kedalam kelompok usia produktif. Jumlah anggota keluarga yang bekerja ialah sebanyak 66,7%, umumnya bekerja sebagai wiraswasta, karyawan swasta, buruh industri, buruh bangunan dan nelayan. 5% diantara juga memiliki pekerjaan sampingan, diantaranya sebagai tukang ojek, supir, penjahit, buruh lepas harian dan lain-lain. Rata-rata pendapatan individu ialah sebanyak Rp 1.702.386 dan pendapatan rumah tangga sebanyak Rp 3.258.402,72 per bulannya.

b. Karakteristik perjalanan rumah tangga miskin

Sebanyak 51,1% rumah tangga miskin memiliki sepeda, 81,5% memiliki sepeda motor dan 18,5% diantaranya memiliki jenis kendaraan lainnya seperti perahu dan becak. Intensitas perjalanan yang paling dominan dilakukan untuk bekerja ialah >5 hari/minggu, berbelanja >5 hari/minggu, pendidikan >5 hari/minggu, kesehatan <1x/bulan dan sosial >1x/bulan. Lokasi tujuan perjalanan tiap aktivitas tersebar baik di dalam maupun di luar Kota Semarang, tetapi paling banyak ialah hanya di sekitar Kecamatan Semarang Utara. Jarak tempuh paling dominan untuk aktivitas bekerja ialah 2-10 km, berbelanja <2 km, pendidikan 2-10 km, kesehatan 2-10 km dan sosial <2 km. Jenis moda transportasi yang paling dominan digunakan untuk aktivitas bekerja, pendidikan dan kesehatan ialah kendaraan pribadi, sedangkan untuk aktivitas berbelanja dan sosial lebih banyak yang memilih untuk berjalan kaki.

c. Pengeluaran biaya transportasi rumah tangga miskin

Rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk transportasi pribadi per bulannya ialah Rp 559.745,31 yang terdiri dari pengeluaran untuk bahan bakar, pembelian kendaraan, perawatan kendaraan, pajak kendaraan dan parkir. Rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk transportasi per bulannya ialah Rp 57.478,26 yang terdiri dari pengeluaran untuk menggunakan becak, angkutan dalam kota, bus, transportasi *online*, taksi dan Trans Semarang. Rata-rata total pengeluaran rumah

tangga untuk biaya transportasi per bulannya ialah sebesar Rp 617.224 yang terdiri dari 91% pengeluaran untuk transportasi pribadi dan 9% untuk transportasi umum.

d. Keterjangkauan biaya transportasi bagi rumah tangga miskin

Biaya transportasi dikatakan terjangkau apabila pengeluaran transportasi tidak melebihi 10% dari pendapatan rumah tangga. Sedangkan, 66,3% rumah tangga miskin mengeluarkan biaya transportasi per bulannya lebih dari 10% pendapatannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa biaya transportasi tidak terjangkau untuk sebagian besar rumah tangga miskin di Kelurahan Tanjungmas.

e. Pengelolaan biaya transportasi yang dilakukan oleh rumah tangga miskin

Terdapat 12 jenis pengelolaan biaya transportasi yang diteliti, diketahui seluruh jenis pengelolaan diterapkan oleh rumah tangga miskin di Kelurahan Tanjungmas, walaupun jenis penerapannya berbeda-beda sesuai dengan karakteristik rumah tangga dan perjalanan yang dilakukannya. Secara rata-rata, 23% rumah tangga menyatakan sering, 18% menyatakan kadang-kadang dan 59% menyatakan tidak pernah melakukan penerapan jenis pengelolaan yang diteliti.

f. Pengaruh pengeluaran terhadap pengelolaan biaya transportasi yang dilakukan rumah tangga miskin

Hasil penilaian pengaruh pengelolaan terhadap 12 jenis pengelolaan biaya transportasi yang dilakukan oleh rumah tangga miskin, diketahui hanya 3 jenis pengelolaan yang pelaksanaannya dipengaruhi oleh besaran proporsi pengeluaran biaya transportasi yang dikeluarkan rumah tangga miskin. Ketiga jenis pengelolaan tersebut ialah mencari tahu tentang biaya-biaya yang harus dikeluarkan untuk transportasi atau menganggarkan sebagian pendapatan khusus untuk transportasi, menghitung jarak tempuh dan penggunaan bahan bakar yang digunakan secara kumulatif untuk meminimalisir pengeluaran transportasi dan mengurangi pengeluaran barang-barang pokok untuk menutup pengeluaran transportasi. Pengaruh pengeluaran terhadap pengelolaan yang dilakukan ialah semakin tinggi proporsi pengeluaran untuk transportasi, semakin sering rumah tangga melakukan penerapan pengelolaan biaya transportasi pada kehidupan sehari-harinya.

5.2 Kesimpulan

Dalam melakukan proses pemenuhan kebutuhan sehari-hari, rumah tangga miskin melakukan perjalanan dari rumah ke lokasi tujuan untuk melakukan aktivitas bekerja, berbelanja, pendidikan, kesehatan dan sosial. Perjalanan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut tentunya membutuhkan biaya. Biaya transportasi yang dikeluarkan oleh rumah tangga miskin di Kelurahan Tanjungmas didominasi biaya untuk kendaraan pribadi. Hal ini disebabkan oleh intensitas penggunaan kendaraan pribadi yang sangat tinggi, sehingga membutuhkan biaya operasional yang besar. Selain itu, diketahui juga bahwa rumah tangga miskin relatif jarang menggunakan kendaraan umum, hanya sebagian rumah tangga saja yang masih secara rutin

menggunakan kendaraan umum karna dinilai kurang efisien, baik dari segi waktu tempuh dan juga biaya perjalanan.

Menurut berbagai teori mengenai biaya transportasi, biaya transportasi yang dikeluarkan oleh rumah tangga dapat dikatakan terjangkau apabila tidak lebih dari 10% pendapatan rumah tangga. Akan tetapi, bagi rumah tangga miskin di Kelurahan Tanjungmas dengan rata-rata pendapatan dibawah UMR Kota Semarang, diketahui biaya transportasi yang dikeluarkan oleh sebagian besar rumah tangga miskin di Kelurahan Tanjungmas memiliki proporsi lebih dari 10% pendapatan yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa bagi sebagian besar rumah tangga miskin, biaya transportasi yang harus dikeluarkan saat ini belum terjangkau.

Dalam menghadapi besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk transportasi, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Evelyn Blumenberg dan AW Agrawal membuktikan bahwa rumah tangga miskin mempunyai strategi-strategi pengelolaan tersendiri untuk mengatasinya. Terdapat 4 jenis strategi pengelolaan biaya transportasi yang diidentifikasi dari hasil penelitian tersebut yaitu mengelola pengeluaran transportasi dengan teliti, strategi memodifikasi pola perjalanan, mencari alternatif dan mengurangi pengeluaran selain transportasi untuk menutup pengeluaran transportasi yang seluruhnya terdiri dari 12 jenis kegiatan pengelolaan yang berbedabeda. Pada rumah tangga miskin di Kelurahan Tanjungmas, diketahui terdapat rumah tangga yang juga menerapkan jenis-jenis kegiatan pengelolaan biaya transportasi tersebut. Penerapannya berbeda-beda pada tiap rumah tangga sesuai dengan karakteristik rumah tangga dan juga perjalanan yang dilakukan. Akan tetapi, jika dilihat dari frekuensi penerapannya, lebih banyak rumah tangga yang tidak pernah melakukan strategi pengelolaan biaya transportasi tersebut, dibandingkan dengan yang menyatakan sering atau kadang-kadang melakukannya.

Hasil penilaian pengaruh antara proporsi pengeluaran biaya transportasi terhadap frekuensi penerapan pengelolaan biaya transportasi yang dilakukan rumah tangga miskin menunjukkan bahwa, frekuensi penerapan 3 dari 12 jenis kegiatan pengelolaan biaya transportasi terbukti dipengaruhi secara signifikan oleh proporsi pengeluaran biaya transportasi rumah tangga miskin. Semakin besar proporsi pengeluaran rumah tangga untuk biaya transportasi, semakin sering rumah tangga melakukan penerapan strategi pengelolaan biaya transportasi. Hal ini disebabkan karna ketika sebagian pendapatan rumah tangga sudah dihabiskan untuk pengeluaran transportasi, anggaran yang rumah tangga miliki untuk kebutuhan hidup lainnya tentu akan berkurang. Akan tetapi, kebutuhan akan transportasi sangatlah penting untuk menghubungkan mereka dengan berbagai aktivitasnya sehari-hari, sehingga tidak mungkin untuk dihilangkan. Maka dari itu, semakin besar proporsi pendapatan yang digunakan untuk transportasi, semakin sering rumah tangga harus melakukan kegiatan pengelolaan biaya transportasinya, agar pendapatan yang mereka miliki dapat memenuhi seluruh kebutuhannya, baik dengan cara mengelola pengeluaran

transportasi dengan teliti atau bahkan dengan mengurangi pengeluaran barang pokok untuk menutup pengeluaran transportasi.

Penerapan pengelolaan biaya transportasi tersebut tentunya mempunyai dampak terhadap rumah tangga miskin yang melakukannya. Penerapan strategi mengelola pengeluaran transportasi dengan teliti mempengaruhi rumah tangga miskin dalam mengambil berbagai keputusan terkait perjalanan yang akan dilakukannya, baik seberapa sering dilakukannya perjalanan, lokasi yang dituju, jarak yang ditempuh dan juga jenis moda yang akan digunakan. Guna meminimalisir pengeluaran transportasi, rumah tangga miskin cenderung membuat pilihan-pilihan perjalanan yang hanya membutuhkan sedikit biaya transportasi atau bahkan yang tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi baik dengan cara mengurangi intensitas perjalanan, merubah lokasi tujuan, mengurangi jarak tempuh dan juga merubah moda angkutan menjadi yang lebih murah. Berdasarkan teori, ketika rumah tangga miskin membatasi mobilitas yang dilakukannya, hal ini tentu akan mempengaruhi kehidupannya karna membatasi akses mereka terhadap berbagai aktivitas yang dapat meningkatkan peluang mereka untuk dapat menjadi individu yang lebih. Keterbatasan mobilitas juga dapat menjadi penyebab terisolasinya rumah tangga miskin dari berbagai aktivitas yang membuatnya semakin rentan untuk masuk kedalam kemiskinan.

Selain itu, penerapan strategi pengelolaan dengan cara mengurangi pengeluaran bahan pokok lainnya untuk menutup pengeluaran transportasi juga mempunyai dampak yang lebih buruk bagi rumah tangga miskin. Ketika pengeluaran bahan pokok seperti makanan, pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya dikurangi, rumah tangga miskin tidak memiliki modal untuk dapat meningkatkan perekonomiannya. Modal yang dimaksud ialah modal manusia berupa tubuh yang sehat dari makanan yang bergizi dan lingkungan tempat tinggal yang layak huni dan modal ilmu pengetahuan yang merupakan berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk mendapatkan pekerjaan. Ketika rumah tangga miskin tidak memiliki modal tersebut, mereka cenderung tidak dapat meningkatkan kapabilitasnya untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dan akan terperangkap dalam kemiskinan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengeluaran biaya transportasi yang tidak terjangkau bagi rumah tangga miskin menyebabkan rumah tangga miskin di Kelurahan Tanjungmas harus melakukan berbagai strategi pengelolaan biaya transportasi untuk menghadapinya. Pengelolaan yang dilakukan memberikan pengaruh negatif terhadap upayanya untuk menjadi individu yang lebih sejahtera dan untuk keluar dari kemiskinannya. Meskipun transportasi bukan merupakan kebutuhan utama, tetapi perannya sangat penting untuk menghubungkan rumah tangga miskin dengan berbagai aktivitas yang harus dilakukannya sehari-hari dalam upaya menjadi individu yang lebih sejahtera. Maka dari itu, pemerintah perlu meninjau kembali berbagai kebijakan yang

mempengaruhi keterjangkauan biaya transportasi bagi rumah tangga miskin, agar dapat menunjang mereka melakukan berbagai aktivitas yang harus dilakukan agar dapat keluar dari kemiskinannya.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengelolaan biaya transportasi pada rumah tangga miskin di Kelurahan Tanjungmas yang telah dilakukan, dapat diusulkan beberapa rekomendasi kepada pemerintah, swasta dan juga untuk penelitian lanjutan yang diharapkan dapat bermanfaat untuk menyelesaikan masalah kemiskinan dan juga mensejahterakan rumah tangga miskin di Kelurahan Tanjungmas melalui aspek transportasi.

5.3.1 Rekomendasi untuk Pemerintah

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa biaya transportasi tidak terjangkau bagi sebagian besar rumah tangga miskin, sehingga rumah tangga miskin harus melakukan berbagai jenis pengelolaan biaya transportasi pada kehidupannya sehari-hari. Diketahui bahwa rumah tangga miskin lebih memilih untuk menuju lokasi berbelanja, pendidikan dan kesehatan yang lebih dekat dengan tempat tinggalnya guna meminimalisir pengeluaran biaya transportasi. Maka dari itu, sudah seharusnya pemerintah menyediakan berbagai sarana perdagangan, pendidikan dan kesehatan yang terjangkau bagi rumah tangga miskin, tidak hanya dari aspek biaya tetapi juga aspek geografis, yaitu kemudahan untuk menjangkau lokasi tersebut dari tempat tinggal rumah tangga miskin.

Sarana perdagangan yang dibutuhkan umumnya ialah berupa pasar yang berada di dekat lingkungan permukiman warga. Meskipun saat ini sudah terdapat pasar di dekat permukiman warga, akan tetapi harga bahan pokok yang dijual di pasar tersebut relatif lebih mahal dibandingkan beberapa pasar lainnya sehingga pemerintah dapat melakukan kebijakan terkait penekanan harga bahan pokok agar tidak terlalu jauh berbeda atau bahkan sama di tiap pasar agar lebih terjangkau. Sedangkan untuk sarana kesehatan, masih terdapat beberapa rumah tangga yang mendapat rujukan fasilitas kesehatan I di luar wilayah Kecamatan Semarang Utara. Guna meminimalisir pengeluaran transportasi, sebaiknya pemerintah mengevaluasi ulang rujukan fasilitas kesehatan I untuk rumah tangga miskin agar lebih dekat dengan tempat tinggalnya.

Jumlah sarana pendidikan yang terdapat di Kelurahan Tanjungmas belum dapat memenuhi kebutuhan penduduknya apabila dibandingkan dengan standar nasional kebutuhan jumlah sarana pendidikan. Maka dari itu, pemerintah harus menyediakan penambahan jumlah sarana pendidikan agar dapat memenuhi kebutuhan penduduk. Selain itu, demi efisiensi perjalanan yang dilakukan rumah tangga miskin untuk mencapai lokasi tujuan aktivitas pendidikan, seharusnya rumah tangga miskin dapat memanfaatkan sarana pendidikan yang lokasinya dekat dengan tempat tinggalnya sehingga tidak memerlukan biaya transportasi yang lebih besar. Maka dari itu, sistem rayonisasi dinilai dapat menjadi solusi untuk masalah tersebut, sehingga peluang rumah tangga miskin untuk

menyekolahkan anaknya di sarana pendidikan yang dekat dengan tempat tinggalnya menjadi lebih besar dan biaya transportasi yang dikeluarkan sehari-hari juga menjadi lebih sedikit.

Selain itu, diketahui juga bahwa sebagian besar rumah tangga miskin yang bekerja sebagai nelayan cenderung membatasi jarak tempuhnya dalam maksud perjalanan bekerja. Pembatasan jarak tempuh nelayan untuk melaut sangat mempengaruhi hasil tangkapan yang didapatkan. Semakin jauh jarak yang ditempuh, peluang yang dimiliki untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak juga semakin besar. Akan tetapi, karna terbatasnya modal yang mereka miliki dan tingginya harga bahan bakar yang diperlukan mereka lebih memilih untuk mengurangi jarak tempuh melaut. Terlebih lagi, ketika hasil tangkapan berkurang karna faktor cuaca atau lain sebagainya, modal yang mereka miliki untuk membeli bahan bakar melaut esok harinya semakin mengecil dan tentunya jarak tempuhnya juga semakin sedikit. Maka dari itu, pemerintah sebaiknya melakukan intervensi dalam bentuk kebijakan berupa bantuan subsidi bahan bakar dan juga pembentukan koperasi nelayan yang dapat membantu nelayan dalam mengelola modal yang mereka miliki.

Pada intinya, yang paling penting dari seluruhnya ialah agar pemerintah dapat menyediakan transportasi yang terjangkau bagi rumah tangga miskin. Sebagaimana diketahui bahwa pengeluaran rumah tangga miskin untuk transportasi didominasi oleh penggunaan kendaraan pribadi. Penggunaan kendaraan pribadi tentu membutuhkan biaya yang banyak seperti biaya pembelian kendaraan, bahan bakar, perawatan kendaraan dan lain sebagainya. Maka dari itu, pemerintah sebaiknya dapat menyediakan transportasi umum yang nyaman, mudah diakses dan terjangkau bagi rumah tangga miskin agar mereka dapat menekan pengeluaran biaya transportasinya. Salah satu strategi yang dapat dilakukan ialah dengan memberikan subsidi khusus rumah tangga miskin untuk penggunaan berbagai angkutan umum seperti Trans Semarang dan juga angkutan serta bus dalam kota.

5.3.2 Rekomendasi untuk Swasta

Sebagaimana diketahui bahwa terdapat cukup banyak rumah tangga miskin yang bekerja sebagai karyawan ataupun buruh industri di perusahaan swasta. Sebagian perusahaan swasta saat ini sudah menyediakan jasa jemputan untuk karyawannya. Penyediaan jemputan ini sangat bermanfaat bagi rumah tangga miskin. Dengan adanya jemputan, mereka dapat meminimalisir pengeluaran untuk transportasi. ditambah lagi, ketika akses perjalanan untuk bekerja sudah ditunjang dengan mudah menggunakan jemputan, kemungkinan mereka untuk memaksakan diri membeli kendaraan pribadi juga akan menurun. Maka dari itu, peneliti mengusulkan kepada pihak swasta untuk mempertahankan kebijakan penyediaan jemputan bagi perusahaan yang sudah menyediakannya dan menyediakan jemputan bagi perusahaan yang belum melakukannya sebelumnya.

5.3.3 Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan, diantaranya ialah tidak dilakukannya identifikasi secara mendalam tentang kondisi kemiskinan rumah tangga miskin yang menjadi responden penelitian dengan indikator kemiskinan yang digunakan, serta pembahasan jenis-jenis strategi pengelolaan biaya transportasi yang hanya menggunakan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Evelyn Blumenberg dan AW Agrawal sebelumnya. Maka dari itu, untuk penelitian lanjutan dapat dilakukan penelitian yang mengidentifikasi kondisi kemiskinan responden sesuai dengan indikator yang digunakan, dan hasil dari identifikasi tersebut dapat dihubungkan dengan variabel lainnya seperti karakteristik rumah tangga, karakteristik perjalanan dan pengeluaran biaya transportasi rumah tangga. Ditambah lagi, penelitian lanjutan juga dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dimaksudkan untuk mengeksplorasi jenis-jenis pengelolaan biaya transportasi lainnya yang dilakukan oleh rumah tangga miskin di Kelurahan Tanjungmas. Hal tersebut ditujukan agar hasilnya dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian sejenis kedepannya, dengan membahas jenis-jenis strategi pengelolaan biaya transportasi yang lebih relevan dengan kondisi sebenarnya di lapangan.

PERPUSTAKAAN PLANOLOGI